**Skripsi Aplikatif Film Dokumenter Potret Kehidupan Manusia Gerobak dan Representasi Kemiskinan Strukturan di DIY**

Muhammad Laroybafih Safrian

Universitas Mercu Buana Yogayakarta

Email : aryono.1999@gmail.com

**ABSTRAK**

Kemiskinan struktural terjadi karena adanya ketergantungan kuat dari kelompok masyarakat miskin terhadap kelompok masyarakat dengan kelas ekonomi diatasnya, manusia gerobak termasuk salah satu contoh kemiskinan struktural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fakta yang terjadi dalam kehidupan mereka dan representasi kemiskinan strukural di yogayakarta. Jenis penelitian yang dilakukan adalah dengan menjadikan penelitian tersebut menjadi sebuah film dokumenter. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini merupakan seorang manusia gerobak yang juga berprofesi sebagai pengemis dan berpotensi untuk melahirkan keluarga – keluarga miskin berikutnya.

**Kata Kunci :** kemiskinan, struktural, film dokumenter

***ABSTRACT***

*Structural poverty occurs because of the strong dependence of the poor on groups of people with higher economic classes, manusia gerobak are an example of structural poverty. The purpose of this study is to find out how the facts occur in their lives and the representation of structural poverty in Yogyakarta. This type of research is to make the research into a documentary film. Based on the results of this study, it was shown that the subject in this study was a manusia gerobak who also works as a beggar and has the potential to give birth to the next poor families.*

***Keyword* :** *poverty, structural, documentary*

**PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidupnya tidak bisa lepas dari interaksi, sosialisasi dan juga komunikasi. Setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban asasi manusia, john Locke dalam bukunya yang berjudul *The Second Treatrise of Civil Government and a Letter Concerning Toleration (2002)* mengatakan bahwa hak asasi adalah hak yang diberikan Tuhan kepada manusia mencakup permasalahan dan kebebasan yang sempurna serta hak untuk mempertahankan hidup dan harta benda yang dimilikinya. Setiap manusia dilahirkan di dalam lingkungan dan kondisi yang berbeda – beda, hal ini yang membuat kondisi dan cara manusia mendapatkan hak dan kewajiban asasinya berbeda pula, ada yang lahir di lingkungan keluarga kaya dan ada yang lahir di lingkungan keluarga yang miskin, namun apakah hal ini tidak bisa dirubah?. Kemiskinan maupun kekayaan tidak terjadi karena malas atau rajinnya seseorang dalam bekerja, hal ini bisa terjadi juga dari faktor keturunan dan ada yang dinamakan dengan kemiskinan/kekayaan struktural yaitu pada dasarnya kemiskinan/kekayaan tersebut berasal dari turun temurun keluarganya. Manusia gerobak ialah sebutan dari mereka mencari nafkah dengan menarik gerobak serta membawa keluarganya, dan gerobak dijadikan sebagai tempat tinggalnya. Di jogja sendiri kehadiran manusia gerobak bukanlah suatu hal yang baru, mreka biasanya berada di pinggiran trotoar kota jogja dengan membawa gerobak dengan ukuran 2 x 1 meter sebagai alat untuk membantu pekerjaannya sekaligus sebagai tempat tinggal mereka, biasanya pada pagi hingga sore hari mereka berjalan menyusuri jalan untuk mencari sampah dari satu tempat ke tempat lainnya, dan kemudian pada malam hari mereka beristirahat dengan menggelar kardus dan terpal sebagai alas untuk tempat tidur dan anak - anak biasanya tidur di dalam gerobak . Beberapa faktor yang menyebabkan manusia gerobak menjadi “manusia gerobak” ialah karena faktor kemiskinan struktural yang terjadi di lingkungan keluarga mereka, dan menganggap bahwa memulung adalah sebuah pekerjaan yang harus mereka lakukan karena tidak adanya pilihan pekerjaan lain.

Alasan pemilihan tema dan logika dalam pembuatan karya film dokumenter ini adalah penulis ingin mengambil suatu sudut pandang baru mengenai Manusia Gerobak, banyak orang merasa simpati terhadap mereka namun bagaimanakah nanti nasib dari anak-anak mereka yang pastinya suatu saat nanti Ketika mereka sudah menginjak usia remaja sampai dewasa mereka tidak mendapatkan *privillege* yang cukup mulai dari gizi hingga pendidikan dan pada akhirnya Ketika mereka nanti dewasa mereka akan kesusahan dalam mencari pekerjaan dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah, sehingga mungkin saja mereka nantinya akan melahirkan manusia gerobak manusia gerobak lainnya, dari hal ini maka saya juga ingin mendengar dari pemerintah kota Yogyakarta mengenai adanya manusia gerobak di kota Yogyakarta dan apakah ada undang-undang yang mengatur adanya manusia gerobak dan pekerjaan lain yang sejenis di Yogyakarta, serta bagaimana Tindakan pemerintah kedepan nantinya.

# **Kerangka Dasar Pemikiran**

Menurut Paul Rotha definisi dari dokumenter bukan merujuk pada sebuah subyek maupun sebuah gaya, tetapi dokumenter merupakan sebuah pendekatan, dalam film dokumenter pendekatannya berbeda dengan film cerita. Bukan karena tidak diperdulikan dari aspek kriya / kerajninan (*craftmanship*) dalam proses pembuatannya, namun dengan sengaja menunukkan bagaimana kri Film dokumenter berfungsi untuk menyampaikan kebenaran dalam kehidupan manusia, sehingga pembuat film dokumenter akan menggunakan seluruh sumber daya dan sarana yang ada untuk mewujudkan film dokumenter yang menyampaikan kebenaran tersebut. Dengan mengambil footage dari masa kini maupun masalalu untuk mengeksplorasi objek tertentu sesuai dengan tema yang diambil oleh sang pembuat film dokumenter. Film dokumenter secara signifikan dibuat bervariasi dari segi gaya dan sudut pandangnya (point of view) tergantung dari sudut pandang si pembuat film. Sutradara film dokumenter biasanya mempunyai sudut pandang yang akhirnya menyatu dengan nilai-nilai propaganda terhadap permasalahan yang disampaikan di dalam filmnya. ya tersebut digunakan.

Sama seperti film sinema biasa film dokumenter juga mempunyai genrenya sendiri, fungsi dari genre film adalah supaya film yang di produksi bisa masuk ke dalam dirinya yang lebih spesifik. Mengutip dari buku Pengantar Ringan Tentang Film Dokumenter genre film dokumenter ada dua belas jenis.

A. Laporan Perjalanan

B. Sejarah

C. Potret / Biografi

D. Nostalgia

E. Rekontruksi

F. Investigasi

G. Perbandingan & Kontradiksi

H. Ilmu Pengetahuan

I. Buku Harian (Diary)

J. Musik

K. Association Picture Story

L. Dokudrama

# **Konsep Perancangan**

Karya Film Dokumenter “Manusia Gerobak dan Representasi Kemiskinan Struktural di DIY” ini penulis harap bisa memberikan edukasi yang layak kepada masyarakat mengenai bagaimana kehidupan dari manusia gerobak yang biasa kita lihat di pinggiran jalan Kota Yogyakarta, selain kehidupan kaum manusia gerobak dalam film dokumenter ini kita dapat belajar mengenai hubungan antara manusia gerobak dengan kemiskinan strukural yang akan terus menerus terjadi apabila satu anggota keluarga manusia gerobak mempunyai anak yang banyak, karena imbasnya adalah pada masa depan mereka yang tidak mendapatkan pendidikan dan makanan yang layak bagi mereka nantinya. Dan juga dari film ini penulis berharap pemerintah Kota Yogyakarta dapat membantu mengatasi meningkatnya tingkat kemiskinan yang ada di Kota Yogyakarta dan mencegah agar Kemiskinan Struktural tidak terus-terusan terjadi.

Strategi komunikasi yang digunakan dalam film Dokumenter “Manusia Gerobak dan Representasi Kemiskinan Struktural di DIY” yaitu dengan mengolahnya menjadi sebuah film dokumenter dengan estetika visual yang menarik dan juga setiap shot dan juga segmennya memiliki makna serta informasi yang bisa bermanfaat bagi masyarakat luas.

Film Dokumenter ini dibuat untuk tujuan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai bagaimanakah kehidupan dari Manusia Gerobak yang ada di Yogyakarta dan bagaimana representasinya dalam kehidupan masyarakat, dan juga diharapkan dengan diproduksinya film ini Pemerintah Daerah juga semakin memperhatikan masyarakat kalangan bawah seperti para manusia gerobak ini, sehingga mereka bisa mendapatkan kebutuhan yang layak untuk mereka kedepannya seperti kebutuhan pokok, Pendidikan, Kesehatan dan yang lainnya.

Konsep karya film dokumenter “Manusia Gerobak dan Representasi Kemiskinan Struktural” adalah dengan menggunakan Teknik Investigasi yang dimana segala informasi penting yang akan disampaikan di dalam film merupakan informasi aktual yang di dapatkan dari hasil wawancara Bersama dengan narasumber dan disampaikan dari beberapa sudut pandang, yaitu sudut pandang manusia gerobak dan juga dari Dinas Sosial Kota Yogyakarta, dalam film ini akan mengisahkan bagaimana kehidupan manusia gerobak sehari-harinya, mengais sampah satu demi satu Bersama istri dan anak-anak nya, dan akan ada wawancara dengan Dinas Sosial Kota Yogyakarta untuk mengetahui bagaimana tanggapan pemerintah denga adanya manusia gerobak di Yogyakarta dan bagaimana nasi banak-anak mereka nantinya.

**Persiapan Crew**

Pada tahap produksi menyiapkan kru produksi merupakan hal penting dalam sebuah produksi karya film dokumenter. Dalam pemilihan kru film bukan dipilih secara asal namun dipilih sesuai dengan bidang keahlian masing-masing karena akan bertanggung jawab di bagiannya masing-masing saat proses produksi berlangsung, Adapun susunan kru yang penulis buat untuk produksi karya film dokumenter antara lain adalah :

* Produser :

Muhammad Alvin Aulia Safrian

* Sutradara :

Muhammad Laroybafih Safrian

* Penulis Naskah :

Muhammad Laroybafih Safrian

* Penata Suara :

Alief Luky Baktian

Mukhamad Ilman Nafia

* Penata Cahaya :

Suci Millenia Juliandri

* Kameramen : Muhammad Laroybafih Safrian

Ken Bagus Andamar Ati Muhammad Fatra

* Editor :

Muhammad Laroybafih Safrian

* Tim Riset :

Muhammad Laroybafih Safrian Rismalia Apriana

Muhammad Fatra

**Daftar Narasumber**

Dengan adanya narasumber diharapkan informasi yang akan diberikan nantinya bisa menjelaskan persoalan yang ada sehingga penonton akan dengan mudah menerima pesan dari film dokumenter yang penulis produksi, Berikut Daftar beberapa narasumber yang akan di wawancarai diantaranya adalah :

* Ibu Widya Dessy Ardiana – Fungsional Pekerja Sosial Dinsos DIY
* Ibu Yuni – Manusia Gerobak
* Dr. St. Tri Guntur Narwaya – Pengamat Sosial
* Heri Sutikno – Kepala RT 2 Dusun Baran, Berbah

**Pra Produksi**

Dalam proses pembuatan sebuah film tahapan Pra Produksi merupakan salah satu tahapan yang dianggap sangat penting karena pada tahapan ini merupakan sebuah kunci apakah sebuah film tersebut bisa di produksi dengan baik atau tidak. Dalam tahapan Pra Produksi terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dengan baik sebelum lanjut ke tahapan produksi, Seperti proses penemuan ide, riset data (observasi), perekrutan kru utama, pembuatan konsep film, penulisan naskah, penentuan jadwal syuting budgeting dan lain-lain. tahap Pra Produksi bisa disebut juga dengan tahapan rancangan produksi. Ide pokok dan tema sebuah film harus ditentukan pada tahap ini, kemudian disusul dengan Storyline, Sinopsis, dan yang lainnya sesuai dengan rancangan produksi dan kemudian masuk ke tahapan produksi.

**Produksi**

Tahap produksi adalah tahapan utama dalam pembuatan film, pada tahap ini filmmaker mengeksekusi semua ide dan persiapan yang sudah dilakukan pada tahap Pra Produksi, yaitu melakukan proses shooting di lapangan, sebelum melakukan proses shooting semua hal harus di cek dan diricek agar tidak ada yang kurang saat proses produksi berlangsung, namun hal yang sering terjadi di lapangan adalah mungkin ada perubahan konsep yang terjadi Ketika di lapangan namun hal tersebut biasanya tidak akan merubah apa yang sudah di rencanakan pada tahapan Pra Produksi

**Pasca Produksi**

Tahapan terakhir dalam proses produksi sebuah karya film yaitu tahap Pasca Produksi, di tahap ini merupakan tugas seorang editor untuk merangkum semua yang sudah dilaksanakan di tahap Pra Produksi sampai dengan Produksi untuk kemudian dijadikan satu menjadi satu kesatuan film yang utuh, mulai dari sinkronisasi gambar dan suara, menseleksi gambar, hingga sampai pada tahap final editing.

**Teknik Pengambilan Gambar**

Pengambilan gambar (Shot) merupakan unsur terkecil dari sebuah struktur film yang utuh, dan setiap shot memiliki pesannya tersendiri. Beberapa hal yang perlu diperhatikan Ketika mengambil gambar yaitu : faktor manusia, faktor ruang, faktor waktu, faktor peristiwa dramatic dan juga faktor suara. Dalam Teknik pengambilan gambar, sudut kamera (Camera Angle) juga mempunyai peranan yang penting dalam penyampaian pesan gambar, posisi kamera yang mengarah pada obyek tertentu mempunyai pengaruh terhadap makna yang akan disampaikan dalam film. Contohnya saja sudut pengambilan gambar high angle dan juga low angle, pengambilan gambar dengan posisi high angle akan membuat obyek menjadi lebih besar dan terlihat megah, sedangkan pengambilan gambar dengan posisi low angle akan membuat obyek seolah-oleh terlihat kecil dan lemah. Pada prinsipnya Teknik pengambilan gambar meliputi sudut pengambilan, ukuran shot, Gerakan obyek dan juga Gerakan kamera

**Perangkat**

Perangkat Produksi merupakan alat yang wajib untuk berlangsungnya proses produksi sebuah film, guna merealisasikan apa yang sudah dirancang pada tahapan Pra Produksi, jenis perangkat yang digunakan untuk produksi film juga berpengaruh terhadap hasil dari film tersebut semakin bagus perangkat yang digunakan maka hasil yang di dapatkan juga akan semakin bagus namun tetap harus diiringi dengan perancangan yang matang, akan terasa percuma jika perangkat yang digunakan bagus namun dari segi perancangan dan kosep film yang buruk maka hasil yang didapat juga akan buruk. Beberapa alat yang penulis gunakan untuk proses pembuatan karya film dokumenter antara lain :

1. Kamera Lumix G85
2. Lensa Olympus 12-42mm
3. Lensa Lumix 25mm
4. Lensa Olympus 45mm
5. Lensa Ttartisan 17mm
6. Stabilizer Zhiyun Weebill S
7. 2 Buah Baterai Lumix G85
8. Memory Card Sandisk 32 GB
9. Mic Clip On
10. Mic Booya
11. Tripod Takara
12. 1 Unit Laptop Editing ASUS X505ZA

**Pasca Produksi**

Tahap Pasca Produksi atau tahap Editing adalah tahap final dalam proses pembuatan sebuah film. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi selesai dikerjakan, seperti yang sudah dijelaskan diatas pada tahap ini ialah tahap untuk menyatukan berbagai elemen-elemen penting untuk dijadikan menjadi satu film yang utuh . ada beberapa proses yang dilakukan pada tahapan pasca produksi diantaranya adalah :

1. Sinkronisasi
2. Screening Rushes (Menonton Materi)
3. Selection Shot
4. Assembly
5. Rough Cut
6. Fine Cut
7. Final Edit
8. Online Editing

Tahap Pasca Produksi dikerjakan oleh seseorang yang disebut dengan Editor, biasanya editor akan ditemani oleh sutradara untuk mendampingi supaya apa yang dikerjakan editor sesuai dengan keinginan dari sutradara, untuk melakukan proses editing software yang digunakan ialah Adobe Premiere Pro CC 2020, dan juga menggunakan Perangkat Laptop Editing ASUS X505ZA.

**Analisi Proses**

Program ini berawal dari keresahan penulis mengenai banyaknya manusia gerobak yang sering penulis lihat ketika berkendara di daerah Yogyakarta, mereka berkeliling mencari sampah di pinggiran jalan Yogyakarta, yang biasa penulis temukan ada di daerah Seturan, Babarsari dan sekitarnya, ada yang sendirian dan ada yang bersama dengan anak-anak mereka. Berdasarkan hal ini lah rasa penasaran sekaligus rasa simpati penulis menanyakan dalam hati, apakah mereka ini tidak bisa mendapatkan pekerjaan layak yang lain dan tidak harus berkeliling mencari sampah dengan keluarga mereka yang ikut turun ke jalanan juga, sehingga penulis akhirnya ingin menjadikan fenomena ini ke dalam bentuk sebuah Film Dokumenter yang mengangkat mengenai bagaimana potret kehidupan mereka dan hubungannya dengan kemiskinan struktrual.

Proses awal sebelum melaksanakan observasi secara langsung ke lapangan ialah penulis mendiskusikan mengenai ide pembuatan film ini bersama dengan tim, agar informasi yang di dapat nantinya juga bisa lebih jelas dan matang, di minggu pertama sebelum terjun ke lapangan penulis menyiapkan beberapa pertanyaan wawancara yang nantinya akan di tanyakan kepada para narasumber yang terlibat dalam pembuatan film ini, kemudian pada minggu ini juga penulis melaksanakan proses pencarian narasumber utama yang bersedia untuk di filmkan nantinya.

Karena pada saat itu belum tau mengenai titik-titik berkumpulnya para manusia gerobak, di minggu pertama pencarian penulis belum berhasil menemukan Manusia Gerobak, kemudian di minggu kedua penulis melakukan proses pencarian lagi dan akhirnya penulis menemukan beberapa Manusia Gerobak di depan Gereja Babarsari, untuk melakukan proses pendekatan kepada Manusia Gerobak penulis memberikan makanan dan juga snack untuk Manusia Gerobak dan anak-anak mereka, kemudian penulis memperkenalkan diri serta menceritakan tujuan penulis menemui mereka dan mempertanyakan kesanggupan dari Manusia Gerobak tersebut, beberapa dari mereka menolak untuk dijadikan sebagai Narasumber dalam film penulis dikarenakan pada beberapa waktu lalu sempat dijadikan narasumber dan di dokumentasikan kegiatan mereka sebagai Manusia Gerobak dan akhirnya viral di YouTube dan diketahui oleh keluarganya sehingga beliau tidak mau hal tersebut terjadi lagi, dan Narasumber yang bersedia pada saat itu adalah Ibu Yuni.

**Sinopsis**

Film ini menceritakan tentang kisah Manusia Gerobak yang ada di daerah Yogyakarta, yang dimana kehidupan sehari – hari mereka ialah berkeliling ke jalan untuk mencari Rosok atau Sampah yang kemudian mereka jual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, banyak kisah yang mungkin masyarakat belum tau mengenai latar belakang kehidupan mereka yang akan diungkapkan di dalam film ini, dan untuk memperkuat informasi yang diberikan di film ini tanggapan-tanggapan dari Pengamat sosial dan juga Dinas Sosial selaku Pemerintah Daerah setempat, sehingga masyarakat bisa menilai sendiri dari informasi berbagai pihak yang telah di hadirkan di dalam film dokumenter ini.

**Analisis Proses Produksi**

Jadwal produksi tiap narasumbernya berbeda-beda menyesuaikan dengan kesanggupan dari masing-masing narasumber. Di minggu awal penulis melaksanakan take wawancara Bersama dengan Dr. St Tri Guntur Narwaya di Kampus 3 Mercubuana Yogyakarta dan pada hari itu semua berjalan lancar tanpa kendala. Kemudian setelah melaksanakan take Bersama dengan Pak Guntur akhirnya penulis melaksanakan take Bersama dengan Ibu Dessy Widya dari Dinas Sosial DIY sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan oleh pihak Dinas Sosial.

Pada sekitar Minggu kedua penulis melaksanakan take Bersama dengan Ibu Yuni bersama dengan tim produksi, berangkat dari kos menuju berbah tempat ibu Yuni tinggal dan kemudian pergi lagi ke daerah babarsari untuk mengambil gerobak dan take kegiatan memulung Ibu yuni serta melakukan wawancara, pada saat proses syuting bersama dengan Ibu yuni, kami sempat berbincang dengan suami Ibu Yuni dan beliau mengungkapkan beberapa alasan mengapa banyak Manusia Gerobak yang menolak untuk diwawancarai dan dijadikan narasumber adalah pada beberapa waktu yang lalu lapak mereka pernah di Gusur oleh Pemerintah Daerah dan beberapa dari mereka juga pernah terjaring razia pemulung dan gelandangan yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial, hal tersebut terjadi karena mereka pernah di wawancarai dan dijadikan narasumber oleh beberapa pihak dan kemudian di publikasikan sehingga wajah serta tempat lapak mereka diketahui oleh Dinas Sosial, dan akhirnya mereka dibawa ke kantor Dinas Sosial dan diberikan arahan serta di karantina kurang lebih 2 Minggu, setelah kejadian tersebut kebanyakan para Manusia Gerobak sepakat untuk menolak bila ada pihak-pihak yang ingin mewawancarai mereka karena dianggap hanya mencari untung dan bekerjasama dengan Dinas Sosial.

Setelah berbincang dengan suami Ibu Yuni dan proses take pada hari itu juga sudah selesai akhirnya kami memutuskan untuk pulang, dan kemudian melanjutkan take di hari esoknya dan mengambil gambar aerial di beberapa titik di Yogyakarta menggunakan Drone

 Dikarenakan ada kendala di bagian audio saat wawancara Bersama bu Yuni akhirnya penulis menjadwalkan ulang untuk melaksanakan take bersama dengan Ibu Yuni sekaligus menjadwalkan take wawancara dengan ketua RT setempat sebagai salah satu pengurus di daerah ibu Yuni tinggal, dan proses shoting juga berjalan dengan lancar, dan sisa pengambilan-pengambilan footage gambar lain yang dilaksanakan di hari-hari yang berbeda.

**Kendala dan Penyelesaian Masalah**

Dalam proses produksi sebuah film dokumenter pastinya penulis menemui kendala-kendala yang terjadi ketika proses produksi berlangsung mulai dari saat proses pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi. Seperti halnya yang terjadi pada saat produksi film “Kehidupan Manusia Gerobak dan Representasi Kemiskinan Struktural di DIY” ini antara lain adalah :

a. Kendala yang terjadi ketika proses produksi ialah menentukan jadwal shooting dikarenakan jadwal shooting yang dilaksanakan menyesuaikan dengan ketersediaan waktu para narasumber yang akan di wawancarai.

Selain itu minimnya tenaga kerja saat proses produksi dilapangan dikarenakan teman-teman memiliki waktu kesibukan yang berbeda-beda, akhirnya setiap proses produksi crew yang bertugas dilaksanakan secara rolling jadi siapa saja yang bisa.

b. Kendala yang kedua adalah waktu untuk bertemu dengan Ibu Yuni yang tidak bisa di temui setiap saat dikarenakan beliau biasanya mangkal di daerah babarsari setiap seminggu sekali yaitu pada hari jumat saja, dan juga beliau tidak mempunyai alat komunikasi sehingga tidak bisa di temui setiap saat, ditambah lagi pada saat observasi lapangan cuaca juga sedang musim hujan sehingga lebih sulit lagi karena tidak bisa menemui narasumber ketika hujan.

Penyelesaian masalahnya adalah penulis menemui Ibu Yuni setiap hari jumat namun kadang ketemu kadang tidak, berhubung beliau asli Jogja akhirnya penulis meminta alamat rumahnya supaya ketika ingin bertemu dan men jadwalkan produksi, penulis bisa menemui beliau langsung di rumah.

c. Kendala yang ketiga adalah lama nya respon balasan dari Dinas Sosial mengenai konfirmasi pelaksanaan take wawancara Bersama pihak Dinas Sosial, penulis sudah menunggu 1 minggu dan juga sudah konfirmasi melalui telepon namun belum ada kejelasan dari pihak dinas, akhirnya penulis pergi ke kantor dinas lagi untuk mengkonfirmasi secara langsung mengenai jadwal wawancara dan pada saat itu dari pihak dinas langsung mengurusnya dan menentukan jadwal wawancaranya.

d. Kendala yang ke empat adalah keterbatasan alat dan jadwal syuting yang mendadak, ketika proses produksi berlangsung adalah penulis tidak membawa mic clip on untuk digunakan ketika prosesi wawancara, karena tidak membawa clip on dan hanya membawa mic external kamera maka hasil suara yang dihasilkan terlalu noise dikarenakan posisi nya juga di dekat jalan sehingga suara yang terdengar terlalu bising, sehingga pada akhirnya penulis memutuskan untuk melakukan take ulang di rumah Ibu Yuni dengan membawa mic clip on supaya bisa mendapatkan suara yang lebih jernih.

**Analisis Hasil Produksi**

Output atau hasil produksi film dokumenter ini adalah berupa file audio visual dalam bentuk DVD. Proses pasca produksi yang dilakukan menggunakan Laptop ASUS X505ZA untuk seluruh proses editing, coloring, hingga rendering yang dimana ini merupakan alat-alat pribadi milik penulis. Kemudian untuk software atau aplikasi yang digunakan adalah Adobe Premiere Pro 2020. Alasan pemilihan hardware dan juga software yang digunakan ialah yang pertama dikarenakan laptop yang dipakai adalah laptop pribadi sehingga tidak perlu meminjam atau sewa kemudian software yang digunakan tersebut dikarenakan penulis sudah familiar dengan aplikasi tersebut dari pertama kali penulis belajar video editing sehingga akan memudahkan penulis ketika proses editing berlangsung.

Warna gambar yang penulis tunjukkan dalam film dokumenter ini lebih ke warna-warna gelap dikarenakan menyesuaikan dengan tema yang penulis ambil yaitu berhubungan dengan kemiskinan sehingga suasananya sedikit di gelapkan supaya secara visual lebih mudah untuk dipahami.

**Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Ibu Yuni ini kehidupan sehari-harinya adalah sebagai Manusia Gerobak atau pemulung, namun entah istilah apa yang sebenarnya pantas untuk disebutkan karena menurut dari Pihak kepala RT dan pengamatan peneliti selama proses produksi berlangung bahwasannya Ibu Yuni ini tidak benar-benar memulung, beliau hanya pergi pada hari Jumat ke lapak Gerobak yang ditempati suaminya untuk mengambil gerobak kemudian Ibu Yuni ini pergi ke daerah babarsari Bersama dengan anaknya untuk menunggu orang-orang yang lewat dengan mengharapkan mereka memberi bantuan berupa makanan, sembako bahkan uang tunai. Biasanya ibu yuni tidak sendirian melainkan beberapa orang dan juga beberapa anak-anak kecil lainnya bahkan biasanya ada yang masih bayi.

Kemudian apa hubungannya dengan kemiskinan struktural? Walaupun background keluarga dari Ibu Yuni ini bukan merupakan seorang pemulung namun pada generasi Ibu Yuni dan suami ini bisa menciptakan suatu kemiskinan strukural yang baru, kenapa hal ini bisa terjadi karena hal yang dilakukan oleh bu yuni ini merupakan sebuah penanaman mindset kepada anak-anak mereka, bahwasannya mereka bisa hidup hanya dengan mengandalkan bantuan dari orang-orang dijalanan, maka hal yang dapat terjadi ketika anaknya beranjak dewasa dengan pengetahuan dan Pendidikan yang minim maka hal yang pertama dan menjadi satu-satunya cara untuk bertahan hidup adalah menjadi Generasi Manusia Gerobak selanjutnya.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Manusia Gerobak atau pemulung bisa menjadi salah satu faktor terbentuknya lingkaran setan kemiskinan struktural dalam kehidupan, hal ini dikarenakan penanaman mindset bahwa menjadi seorang Manusia Gerobak itu merupakan pekerjaan yang mudah untuk dilakukan, dengan membawa anak-anak mereka turun ke jalanan maka akan mendapatkan lebih banyak simpati dari masyarakat yang melihat mereka ketika di jalan sehingga masyarakat ikut memberikan sumbangan berupa barang, makanan, bahkan uang tunai untuk mereka, sehingga hal ini lah yang kemudian menjadi sebuah pemikiran bahwa kerja dijalanan saja bisa mendapatkan rezeki jadi tidak perlu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai waktu dan resiko yang lebih besar, namun sebenarnya tidak semua Manusia Gerobak juga seperti ini, ada banyak dari mereka yang memang benar-benar melakukan pekerjaan mereka sebagai Manusia Gerobak tanpa mengandalkan uluran tangan dari masyarakat ketika dijalanan.

Dalam kasus yang kita teliti dalam penelitian ini adalah bahwa sebenarnya Ibu Yuni ini tidak pernah berkeliling mencari sampah di sekitar babarsari dan seturan, fakta nya hal yang sebenarnya ibu Yuni ini lakukan adalah hanya menunggu pemberian orang-orang atau mengandalkan belas kasihan orang-orang dijalan, hal yang disayangkan oleh penulis ialah beliau dan beberapa orang disana membawa anak-anak mereka untuk ikut turun ke jalan supaya mendapatkan simpati dari orang-orang yang lewat, dan alasan kenapa memilih hari jumat dikarenakan ketika hari jumat banyak orang yang biasanya memberikan bantuan kepada orang-orang dijalanan dalam rangka Jumat Berkah, hal ini lah yang kemudian di manfaatkan oleh para Manusia Gerobak atau para pekerja jalanan lainnya untuk ikut turun ke jalanan, dalam wawancara yang penulis lakukan secara off cam ibu Yuni mengatakan bahwa bahkan dalam satu hari Jumat Berkah beliau bisa mendapatkan uang hingga Rp. 250.000 belum termasuk dengan sembako atau makanan yang beliau terima.

**Saran**

Adapun manfaat yang diharapkan dari film Dokumenter “ Potret Kehidupan Manusia Gerobak dan Representasi Kemiskinan Struktural di DIY” diantara lain adalah :

1. Film dokumenter “Potret Kehidupan Manusia Gerobak dan Representasi Kemiskinan Struktural di DIY” ini bisa menjadi sarana edukasi kepada para masyarakat diluar sana supaya mereka bisa mengetahui bagaimana sebenarnya dan apa yang dilakukan oleh Manusia Gerobak untuk memenuhi kebutuhan hidup serta bisa menjadi bahan acuan untuk mahasiswa yang mengambil penelitian mengenai Manusia Gerobak atau bahkan Skripsi Aplikatif film dokumenter, sehingga bisa memberikan gambaran dan menjadi referensi dalam pembuatan Skripsinya.

2. Penulis merekomendasikan bagi para mahasiswa semester akhir yang mengambil Skripsi dengan tema Sosial dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dan bahkan dapat menggunakan tema yang sama dengan sudut pandang yang berbeda serta mungkin melengkapi hal-hal yang dirasa kurang di dalam film yang penulis buat ini sehingga bisa membuat karya yang lebih bagus dan lebih menarik lagi supaya masyarakat dapat menerima informasi yang lebih banyak lagi.

3. Saran untuk Dinas Sosial DIY adalah agar lebih memperhatikan lagi rakyatnya yang saat ini membutuhkan uluran tangan dari pemerintah itu sendiri, dan bisa mempertegas lagi peraturan-peraturan daerah mengenai pemulung dan gelandangan termasuk Manusia Gerobak, supaya mereka tidak memanfaatkan keadaan mereka untuk mendapatkan keuntungan, misalnya seperti dengan membawa dan memanfaatkan anak-anak mereka yang masih kecil untuk mendapatkan simpati lebih dari masyarakat sekitar.

**Daftar Pustaka**

ANGGRENI, AYU DIAN FE UI, 2009. (2016). Bab Ii Tinjauan Pustaka - Pengertian Kemiskinan. JABE: Journal Of Accounting And Business Education, 2(3), 1–12.

Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. Humaniora, 2(1), 845. https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.4015

Wulandari, R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Journal of Economics, 1–25

Badan Pusat Statistik, D. (2022). Diakses 17 Januari 2022. Berita Resmi Statistik. <http://rattanwikipedia.blogspot.com/2012/10/jenis-bahan-baku-rotan-untuk-furnitur.html>

ANGGRENI, AYU DIAN FE UI, 2009. (2016). Bab Ii Tinjauan Pustaka - Pengertian Kemiskinan. JABE: Journal Of Accounting And Business Education, 2(3), 1–12.

Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. Humaniora, 2(1), 845. https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.4015

Wulandari, R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Journal of Economics, 1–25

Website

Badan Pusat Statistik, D. (2022). Diakses 17 Januari 2022. Berita Resmi Statistik. http://rattanwikipedia.blogspot.com/2012/10/jenis-bahan-baku-rotan-untuk-furnitur.html

Buku

Dony Hermansyah, K. (2011). Tahapan Produksi Film Dokumenter.

Ghofur, A. (2009). Manusia Gerobak: Kajian mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota.

Hermansyah, K. D. (n.d.). Pengantar Ringan Tentang Film DOkumenter.

Soemardjan, S., Alfian, Tan, M. G., & Ed. (1984). Kemiskinan Struktural “Suatu Bunga Rampai.” Mataangin Offset.